

DAMPAK BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA PENGELUARAN DAN NILAI SISWA

**OLEH
RAKHMAWATI
RANDI KURNIAWAN**

MEI 2019



ABSTRAK

DAMPAK BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA PENGELUARAN DAN NILAI SISWA

RAKHMAWATI, RANDI KURNIAWAN

Salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di level pendidikan dasar dan menengah, adalah pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun implementasi BOS menuai banyak kritik, terutama menyangkut manajemen anggaran yang tidak tepat sasaran, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan kebijakan BOS. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terhadap pengeluaran dan nilai siswa.

Dengan menggunakan data panel dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang 4 dan 5, studi ini menganalisis dampak dana BOS terhadap pengeluaran dan nilai siswa. Hasil analisis dengan metode *Difference-in-Difference* (DID) ditemukan bahwa pemberian BOS berdampak pada peningkatan nilai siswa. Peningkatan 1% dana BOS, secara rata-rata akan meningkatkan 2,4 poin nilai UN/UAN siswa. Sementara itu, tidak ditemukan bukti pengaruh dana BOS terhadap pengeluaran siswa. Salah satu tujuan dana BOS adalah mengurangi pengeluaran siswa. Hasil penelitian ini mendorong perlunya pemerintah mengevaluasi peruntukan dana BOS di sekolah, sehingga dapat mengurangi beban pengeluaran siswa.

LATAR BELAKANG

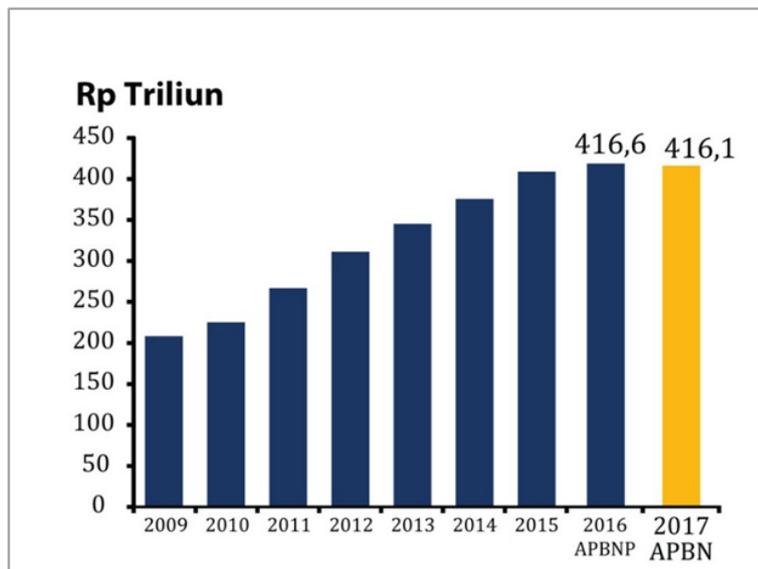
Becker dalam Sulistyaningrum (2016) menyatakan bahwa investasi modal insani (*human capital*) akan meningkatkan penghasilan di masa mendatang. Modal insani dalam bentuk pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan potensi pendapatan individu, serta akan berpengaruh ke perekonomian melalui sejumlah eksternalitas (Silva dan Sumarto, 2015). Melalui investasi pendidikan, standar kehidupan seseorang akan meningkat. Pendidikan membekali individu dengan kemampuan untuk mengakses pekerjaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Peran pendidikan juga terlihat dalam level makro. Model *Augmented Solow-Swan* memasukkan peran pendidikan sebagai faktor produksi yang mampu menjelaskan variasi pendapatan riil per kapita antar negara (Silva dan Sumarto, 2015).

Peran pendidikan yang strategis dalam perekonomian mendorong setiap negara menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi warganya. Semakin tinggi anggaran pendidikan menunjukkan prioritas pemerintah yang semakin tinggi terhadap pendidikan warganya. Kehadiran pemerintah diperlukan karena layanan pendidikan tidak bisa disediakan sepenuhnya oleh mekanisme pasar. Intervensi pemerintah diperlukan untuk memastikan bahwa semua penduduk mendapatkan akses layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Di hampir setiap negara, kewajiban pemerintah ini dimuat dalam konstitusi dasar.

Dalam praktiknya, pemerintah di beberapa negara, terutama di negara berkembang telah memprioritaskan alokasi anggaran untuk pendidikan. Pendidikan di negara berkembang memang memerlukan intervensi pemerintah yang cukup tinggi untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Di beberapa negara berkembang, pemerintah mendesain program subsidi pendidikan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke layanan pendidikan, seperti *Programa de Educacion, Salud y Aliimentacion* (PROGRESA) di Mexico, *Programa de Asignacion Familiar* (PRAF) di Honduras, *Programa de Erradicacao do Trabalho Infantil* (PETI) di Brazil, *Familias en Accion* (FA) di Kolombia, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Indonesia (Sulistyaningrum, 2016).

Indonesia merupakan negara dengan anggaran pendidikan minimal sebesar 20% dari APBN. Anggaran pendidikan ini dialokasikan melalui beberapa jalur, yaitu kementerian/lembaga, transfer ke daerah dan dana desa, dan pengeluaran pembiayaan, termasuk gaji pendidik, tetapi tidak termasuk anggaran pendidikan kedinasan, untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Pemerintah.

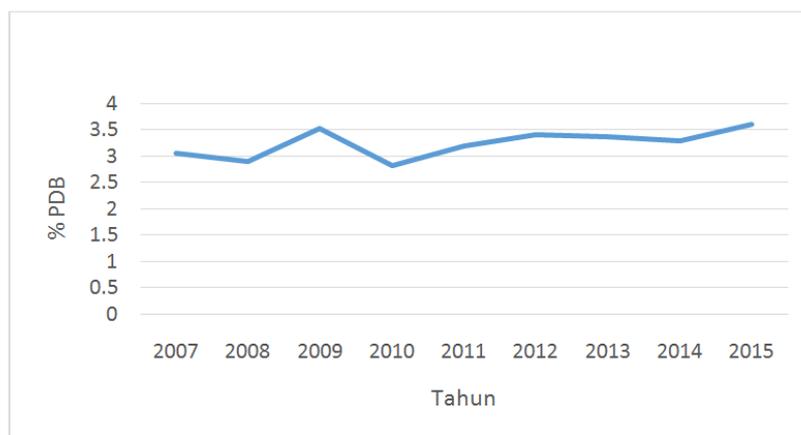
Karena bersifat proporsional, besarnya anggaran pendidikan akan mengikuti besarnya alokasi belanja APBN. Jika setiap tahun belanja APBN meningkat, maka anggaran pendidikan juga akan meningkat. Pada APBN 2017, anggaran pendidikan dialokasikan sebesar Rp416,1 triliun atau 27,4 persen dari total belanja APBN. Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan anggaran pendidikan selama tahun 2009 – 2017 dengan tren yang semakin meningkat.



Sumber: Kementerian Keuangan

Gambar 1. Perkembangan Belanja Pendidikan Pemerintah

Jika dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), proporsi anggaran pendidikan sebesar 3,5 persen dari PDB. Rasio anggaran pendidikan terhadap PDB cenderung konstan, hanya naik 0,5 persen dibanding tahun 2007.



Sumber: Bank Dunia (diolah)

Gambar 2. Rasio Belanja Pendidikan terhadap PDB

Anggaran pendidikan ini dialokasikan untuk berbagai macam program. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, anggaran pendidikan tahun 2017 dialokasikan untuk sasaran seperti rehabilitasi sekolah, tunjangan profesi, Kartu Indonesia Pintar, bantuan Bidik Misi, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dana BOS pada APBN 2017 sebesar Rp45,2 triliun atau sekitar 11 persen dari total anggaran pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa program BOS sangat krusial dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kuantitas dan kualitas layanan pendidikan di seluruh Indonesia.

Dalam perkembangannya, banyak kritik terhadap implementasi BOS. *World Bank* (2015) menyebutkan anggaran BOS masih belum efektif meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas penyaluran dana BOS. Untuk menguji efektivitas tersebut, salah satu metode yang bisa digunakan adalah melihat dampak dana BOS terhadap pengeluaran dan nilai ujian siswa. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah apakah dana bos yang diberikan di tahun 2007 dengan 2014 semakin mengurangi pengeluaran siswa dan meningkatkan nilai ujian siswa? Terdapat dua kontribusi dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini melihat dampak BOS setelah adanya perubahan kebijakan tahun 2009. Penelitian sebelumnya (Sulistyaningrum, 2016) hanya melihat dampak BOS dengan desain kebijakan tahun 2005. *Kedua*, penelitian ini menggunakan data panel yang dapat mengeliminasi *unobserved heterogeneity* yang bersifat *time invariant*.

TINJAUAN LITERATUR

MANFAAT PROGRAM SUBSIDI PENDIDIKAN

Murnane & Ganimian (2014) membahas evaluasi dampak program pendidikan di 33 negara berpendapatan rendah sampai menengah. Terdapat empat kesimpulan yang diberikan dalam penelitian ini. Pertama, program pendidikan dapat mengurangi biaya sekolah dan memberikan alternatif pilihan bersekolah ke sekolah publik, meningkatkan kehadiran dan capaian siswa, meskipun tidak meningkatkan prestasi. *Kedua*, menyediakan informasi mengenai kualitas sekolah dan keuntungan bersekolah secara umum dapat meningkatkan capaian dan prestasi siswa. *Ketiga*, sumber daya yang lebih baik ternyata tidak meningkatkan prestasi kecuali ada upaya mengubah pengalaman belajar siswa di sekolah. *Keempat*, insentif yang baik bagi guru dapat meningkatkan kinerja guru, lalu meningkatkan prestasi siswa.

PENDEKATAN SISI PENAWARAN DAN PERMINTAAN

Program subsidi pemerintah dalam meningkatkan partisipasi sekolah dapat dibedakan menjadi pendekatan penawaran dan permintaan. Pendekatan penawaran misalnya dengan membangun sekolah, meningkatkan sumberdaya sekolah dengan cara meningkatkan gaji guru, memberikan pelatihan, mengurangi ukuran kelas, dan lainnya. Pendekatan penawaran dapat meningkatkan partisipasi sekolah di beberapa kasus, namun tidak secara khusus dapat meningkatkan partisipasi sekolah siswa miskin dan mengurangi kesenjangan capaian pendidikan anak miskin dan kaya (Schultz, 2001). Hasil evaluasi program PRAF di Honduras menemukan bahwa pendekatan penawaran tidak meningkatkan partisipasi sekolah, sedangkan pendekatan permintaan yang justru meningkatkan partisipasi sekolah (Glewwe & Olinto, 2004). Pendekatan permintaan memberikan subsidi yang ditargetkan secara administratif untuk penduduk miskin di masyarakat sehingga diharapkan dapat menurunkan kesenjangan partisipasi sekolah antara kelompok miskin dan tidak miskin. Pendekatan permintaan telah terbukti mengurangi ketimpangan dalam pendidikan dan pendapatan di Mexico dan negara-negara Amerika Latin lainnya (Schultz, 2001).

EVALUASI DAMPAK PROGRAM SUBSIDI PENDIDIKAN DI BERBAGAI NEGARA

Fiszbein & Schady (2009) memberikan ringkasan mengenai studi yang telah dilakukan oleh *World Bank* dalam mengevaluasi dampak *Conditional Cash Transfer* (CCT) terhadap partisipasi sekolah dan tingkat kehadiran di sekolah.

Hampir setiap evaluasi menunjukkan efek positif CCT pada partisipasi sekolah, walaupun efek tersebut kadang-kadang ditemukan di antara beberapa kelompok usia dan tidak pada kelompok lainnya.

Berdasarkan data *time series* tingkat nasional Bangladesh, tingkat partisipasi sekolah menengah pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Mulai awal tahun 1990-an, subsidi pendidikan untuk siswa perempuan diperkenalkan di Bangladesh dan menurunkan tingkat ketimpangan partisipasi sekolah laki-laki dan perempuan. Khandker, Pitt, & Fuwa (2010) mengevaluasi dampak program subsidi tersebut dan menemukan bahwa terdapat dampak signifikan terhadap partisipasi siswa perempuan tingkat sekolah menengah. Isu endogenitas muncul dari waktu pengenalan program. Model FE conditional logit digunakan untuk mengeliminasi heterogenitas level desa yang berpengaruh terhadap outcome (partisipasi sekolah individu) dan variabel program.

Program FA di Columbia mencakup aspek kesehatan, nutrisi, dan pendidikan. Program ini diimplementasikan pada tahun 2001. Attanasio, Fitzsimons, & Gomez (2005) melakukan evaluasi dampak FA dalam aspek pendidikan. FA memberikan subsidi bulanan kepada para ibu yang memenuhi syarat, yaitu tingkat kesejahteraan di bawah batas tertentu, memiliki anak usia 7-17 tahun, dan tinggal di daerah program. Dampak dari subsidi diukur dengan membandingkan tingkat partisipasi sekolah antara individu di wilayah program dengan di daerah non-program. Hasil evaluasi menunjukkan program FA efektif meningkatkan tingkat partisipasi sekolah pada kelompok siswa umur 14-17 tahun, baik di wilayah desa maupun kota.

Maluccio & Flores (2004) melakukan evaluasi dampak program RPS di Nikaragua. Program RPS memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga untuk meningkatkan pengeluaran pada makanan, mengurangi nilai *drop-out* sekolah dasar, dan meningkatkan perawatan kesehatan dan nutrisi bagi balita. Data tingkat rumah tangga dan tingkat individu diambil sebelum dan setelah program RPS diimplementasikan. Hal ini memungkinkan dilakukan perhitungan *average effects* dengan metode *double-difference*. Pada aspek pendidikan, *average effect* pada partisipasi anak usia 7-13 tahun menunjukkan hasil yang signifikan untuk *follow-up* tahun 2001 dan tahun 2002. Sebelum program RPS, tingkat partisipasi pada kelompok program dan non-program menunjukkan angka yang hampir sama, di sekitar angka 70%. Pada *follow-up* tahun 2001 dan 2002, partisipasi di kelompok program mencapai angka 90% sedangkan di kelompok non-program sebesar 75,1% dan 79,2%. Schultz (2001) mengevaluasi dampak ROGRESA di Mexico terhadap partisipasi sekolah dengan menggunakan metode randomisasi. Keberhasilan desain randomisasi terlihat dari tidak signifikannya perbedaan tingkat partisipasi sekolah antara kelompok program dan non-program sebelum dimulainya program. Estimator *difference-in-difference* menunjukkan bahwa program PROGRESA meningkatkan partisipasi sekolah sebesar 0.66 tahun pada tingkat *baseline* 6,80 tahun lama sekolah.

BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DI INDONESIA

Pemerintah Indonesia pada tahun 2001 mengurangi subsidi bahan bakar dan mengalokasikannya untuk subsidi di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pada bidang pendidikan, terdapat dua program subsidi, yaitu BKM (Bantuan Khusus Murid) dan BKS (Bantuan Khusus Sekolah). BKM diberikan dalam bentuk transfer tunai ke siswa SD, SMP dan SMA, sedangkan BKS adalah dana hibah untuk sekolah. Baik BKS maupun BKM berlangsung selama empat tahun sampai dengan tahun 2004.

Pada tahun 2005, BKM dan BKS diganti menjadi Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Semua siswa dengan kategori miskin mendapatkan prioritas untuk menerima BOS. Siswa tersebut tidak perlu membayar uang sekolah, sedangkan siswa lain tetap membayar uang sekolah namun tidak setinggi biaya sekolah sebelum adanya program BOS. Sejak tahun 2009, BOS dialokasikan untuk siswa golongan miskin maupun tidak miskin. Dalam segi distribusi, BOS diberikan secara langsung ke setiap sekolah dengan nominal yang proporsional terhadap jumlah siswa. Dengan kebijakan baru ini, semua siswa diharapkan tidak perlu membayar biaya operasional sekolah dan siswa miskin mendapat tambahan bantuan untuk transportasi dan seragam sekolah. Lebih lanjut, pemerintah Indonesia menambah nominal bantuan BOS dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, tidak hanya sekedar memenuhi tujuan sebelumnya, yakni wajib belajar sembilan tahun.

Tidak banyak studi evaluasi dampak program BOS. Sulistyaningrum (2016) mengevaluasi dampak program BOS terhadap nilai ujian siswa SD. Dengan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM) dan algoritma *matching Near Neighbour* (NN), disimpulkan bahwa program BOS mampu meningkatkan nilai siswa. Data yang digunakan adalah IFLS 4 (tahun 2007). Secara umum, temuan studi menyimpulkan bahwa program BOS berdampak positif pada nilai ujian siswa.

DATA, VARIABEL, DAN METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS merupakan survei longitudinal di Indonesia yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1993, dan berturut-turut dilaksanakan tahun 1997, 2000, 2007, 2014. Sampel awal IFLS merepresentasikan 83 persen penduduk Indonesia, yang tinggal di 13 provinsi dari 26 provinsi (Strauss, Witoelar, Sikoki 2016). Data IFLS memuat informasi berbagai aspek kehidupan rumah tangga dan individu. Data yang digunakan pada penelitian ini fokus pada bantuan BOS yang diterima sekolah dan nilai rata-rata UAN sekolah. Data IFLS memuat informasi mengenai apakah sekolah mendapatkan bantuan BOS atau tidak, berapa nominal bantuan BOS, dan penggunaan dana BOS tersebut. Selain itu, di IFLS juga ditanyakan mengenai rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN)/EBTANAS) dan rata-rata pengeluaran murid untuk biaya sekolah, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai variabel *outcome* dari penelitian ini. Untuk mengevaluasi dampak BOS secara akurat, juga diperlukan informasi mengenai karakteristik sekolah dan karakteristik wilayah yang juga dapat diperoleh dari IFLS.

Tabel 1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional
lbos_total	Log dana BOS yang diterima sekolah
lbos_totalyr	Interaksi log dana BOS dengan variabel tahun
skorGPA	Rata-rata nilai UAN/UN/UAS <u>murid di sekolah</u>
lexpendtot	Log total pengeluaran murid untuk biaya sekolah
yearid	Dummy tahun 2014
stschool	Dummy sekolah tersertifikasi (SSN/Rintisan SBI/ Berstandar Internasional)
public	Dummy status sekolah negeri
avgroom	Rata-rata banyaknya murid per kelas
urban	Dummy urban
textbook	Dummy penggunaan paket buku teks
electric	Persentase rumah yang menggunakan listrik di desa
pubtrans	Dummy adanya transportasi publik di desa

Sumber: data primer (diolah)

Berbeda dengan studi sebelumnya (Sulistyaningrum, 2016) yang menggunakan metode PSM dengan satu gelombang data IFLS, studi ini menggunakan data panel IFLS 4 (tahun 2007) dan IFLS 5 (2014). Dengan metode *difference-in-difference*, *unobserved heterogeneity* yang tetap antar waktu dapat tereliminasi.

Estimasi DID terhadap rata-rata dampak program dituliskan dalam Persamaan 1:

$$DID = E(Y_1^T - Y_0^T | T_1 = 1) - E(Y_1^C - Y_0^C | T_1 = 0) \quad (1)$$

$T_1 = 1$ menunjukkan kelompok partisipan, sedangkan $T_1 = 0$ menunjukkan kelompok non-partisipan. $Y_1^T - Y_0^T$ merupakan selisih outcome partisipan antara setelah dengan sebelum intervensi, sedangkan $Y_1^C - Y_0^C$ merupakan selisih outcome non-partisipan antara setelah dengan sebelum intervensi. Dampak intervensi dengan DID dihitung dengan membandingkan antara selisih outcome partisipan dengan selisih outcome non-partisipan.

Dampak program dengan DID dapat diestimasi dalam kerangka regresi seperti ditunjukkan pada Persamaan 2.

$$Y_{it} = \alpha + \beta T_{it}t + \rho T_{it} + \gamma t + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Koefisien β , interaksi antara variabel partisipan (T) dengan waktu (t) memberikan estimasi dampak dari program. Variabel partisipan dan waktu juga dimasukkan dalam model secara terpisah untuk dapat melihat dampak karena adanya perubahan waktu (t) dan juga perbedaan outcome antara partisipan dan non-partisipan sebelum program berlangsung. Asumsi penting dalam DID adalah variabel *error* tidak boleh berkorelasi dengan variabel lain dalam persamaan.

$$Cov(\varepsilon_{it}, T_{it}) = 0$$

$$Cov(\varepsilon_{it}, t) = 0$$

$$Cov(\varepsilon_{it}, T_{it}t) = 0$$

Studi ini menggunakan model seperti Persamaan 2, dengan dua *outcome* yang ingin diukur yaitu pengeluaran siswa (Model 1a) dan nilai siswa (Model 2a).

$$lexpendtot_{it} = \alpha + \beta lbos_total_{it}year + \rho lbos_total_{it} + \gamma yearid + \varepsilon_{it} \quad (Model\ 1a)$$

$$skorGPA_{it} = \alpha + \beta lbos_total_{it}year + \rho lbos_total_{it} + \gamma yearid + \varepsilon_{it} \quad (Model\ 2a)$$

Berbeda dengan model DID standar, variabel partisipan dalam model ini tidak menggunakan variabel *binary*, tetapi variabel *continous*, yaitu besarnya dana bos yang diterima sekolah. Selain Model 1a dan Model 2a, terdapat Model 1b, yang merupakan Model 1a dengan tambahan variabel kontrol berupa karakteristik sekolah; dan Model 2b yang merupakan Model 2a dengan tambahan variabel kontrol berubah karakteristik sekolah dan komunitas. Karakteristik komunitas tidak dimasukkan dalam model 1a karena komponen biaya sekolah hanya mencakup biaya administrasi di sekolah yang diduga tidak dipengaruhi oleh variabel komunitas, seperti transportasi publik dan listrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Observasi yang digunakan setelah proses *cleaning* adalah 1290 sekolah. Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2, diperoleh informasi, di antaranya meliputi: mayoritas sekolah adalah sekolah negeri (*public*) dan belum tersertifikasi nasional atau internasional, ditunjukkan oleh nilai rata-rata variabel *stschool* sebesar 0,189; penggunaan buku teks cukup menyeluruh di semua sekolah (86%); komposisi kota-desa terbilang seimbang dengan rata-rata variabel *urban* sebesar 0,6; hampir seluruh rumah telah mendapatkan akses listrik (92%); transportasi publik belum cukup menyeluruh (72%).

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Observasi	Rata-rata	Std Dev	Min	Maks
<i>lbos_total</i>	1298	18.72	1.83	0	27.63
<i>lbos_totalyr</i>	1298	9.88	9.72	0	27.63
<i>skorGPA</i>	1340	20.09	20.12	4.25	99.99
<i>lexpendtot</i>	1339	4.63	6.09	0	20.72
<i>yearid</i>	1340	0.5	0.50	0	1
<i>stschool</i>	1340	0.19	0.39	0	1
<i>public</i>	1340	0.81	0.39	0	1
<i>avgroom</i>	1334	33.71	17.12	0	237
<i>urban</i>	1340	0.62	0.49	0	1
<i>textbook</i>	1340	0.86	0.34	0	1
<i>electric</i>	1330	93.23	14.02	4	100
<i>pubtrans</i>	1340	0.72	.45	0	1

Sumber: data sekunder (diolah)

ESTIMASI DAMPAK BOS

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi dampak BOS menggunakan DID untuk dua variabel *outcome*. Model 1a dan Model 2a merupakan model sederhana dengan asumsi bahwa kovariat lainnya tidak berubah antar waktu. Jika terdapat perubahan antar waktu dari kovariat, maka perlu dikontrol dalam model. Model 1b dan Model 2b mengontrol kovariat berupa karakteristik sekolah dan komunitas untuk mendapatkan *net effect* dari outcome program.

Dengan atau tanpa variabel karakteristik sekolah dan komunitas, besarnya koefisien variabel dummy waktu, partisipan, dan interaksinya menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda. Lebih lanjut, tidak ada variabel kontrol yang signifikan. Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan BOS berdampak positif terhadap nilai ujian siswa. Setiap tambahan 1% dana BOS yang diterima sekolah, secara rata-rata akan meningkatkan nilai ujian siswa sebesar 2,4 poin. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Sulistyaningrum (2016) bahwa BOS meningkatkan nilai ujian siswa. Sementara itu, tidak ditemukan bukti bahwa dana BOS berpengaruh terhadap penurunan pengeluaran siswa. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila siswa masih dibebani dengan kewajiban untuk membayar uang sekolah, meskipun dana BOS mengalami peningkatan. Di samping itu, peruntukan dana BOS kemungkinan belum menysasar pada program yang dapat mengurangi beban pengeluaran siswa.

Tabel 3 Hasil Estimasi Dampak BOS

	Model 1a	Model 1b	Model 2a	Model 2b
yearid	9.484*	9.811*	-24.01*	-23.26*
	(5.668)	(5.663)	(13.47)	(13.71)
lbos_total	0.305	0.303	-1.146**	-1.041**
	(0.275)	(0.274)	(0.498)	(0.476)
lbos_totalyr	-0.480	-0.490	2.448***	2.392***
	(0.303)	(0.303)	(0.713)	(0.718)
stschool		-0.101		-0.958
		(0.709)		(1.914)
public		-0.700*		11.33
		(0.409)		(8.851)
avgroom		-0.00323		-0.0653
		(0.0140)		(0.0506)
urban		-1.179		1.668
		(1.209)		(3.058)
textbook		-0.466		1.901
		(0.682)		(2.264)
electric				-0.00127
				(0.0501)
pubtrans				2.458
				(1.619)
Constant	-1.237	0.561	29.80***	16.72
	(5.009)	(5.007)	(9.071)	(11.86)
Jumlah observasi	1298	1293	1298	1283

Robust Standard errors di dalam kurung
* $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Sumber: data sekunder (diolah)

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa besaran dana BOS yang semakin tinggi akan meningkatkan rata-rata nilai UN/UAN siswa di sekolah. Peningkatan 1% dana BOS, secara rata-rata akan meningkatkan 2,4 poin nilai ujian siswa, ceteris paribus. Namun tidak ditemukan bukti bahwa dana BOS dapat menurunkan pengeluaran siswa. Dengan mengontrol karakteristik sekolah dan komunitas, nilai tersebut tidak jauh berbeda. Salah satu tujuan dana BOS adalah mengurangi pengeluaran siswa. Hasil penelitian ini mendorong perlunya pemerintah mengevaluasi peruntukan dana BOS di sekolah, sehingga dapat mengurangi beban pengeluaran siswa.

REFERENSI

- Attanasio, O., Fitzsimons, E., & Gomez, A. (2005). The Impact of a Conditional Education Subsidy on School enrolment in Colombia. *Centre for the Evaluation of Development Policies (EDePo), Report Sum*, 1–14.
- Dearden, L., Emmerson, C., Frayne, C., & Meghir, C. (2000). *Education Subsidies and School Drop-Out Rates* (Vol. 12).
- Fiszbein, A., & Schady, N. R. (2009). *Conditional cash transfers. World Bank Policy Report* (Vol. 1). [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(03\)00124-9](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(03)00124-9)
- Glewwe, P., & Olinto, P. (2004). *Evaluating of the Impact of Conditional Cash Transfers on Schooling: An Experimental Analysis of Honduras' PRAF Program*.
- Khandker, S., Pitt, M., & Fuwa, N. (2010). Subsidy to Promote Girls' Secondary Education: The Female Stipend Program in Bangladesh. MPRA, (23688). Retrieved from <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/23688/>
- Khandker, S. R., Koolwal, G. B., & Samad, H. A. (2010). *Handbook on Impact Evaluation*. World Bank. Washington.
- Maluccio, J. A., & Flores, R. (2004). *Impact Evaluation of a Contional Cash Transfer Program: the Nicaraguan Red De Proteccion Social*.
- Murnane, R. J., & Ganimian, A. J. (2014). *Improving Educational Outcomes in Developing Countries: Lessons From Rigoroues Evaluation*. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w20284>
- Schultz, T. P. (2001). *Economic Growth Center School Subsidies for the Poor: Evaluating the Mexican PROGRESA Poverty Program*. New Haven.
- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation of the School Operational Assistance Program (BOS) Using the Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31, 35–62.